KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 296-307
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v5i1.3413

Analisis Pendekatan Didaktis dan Apresiasi dalam Pemanfaatan Karya Sastra Anak di Sekolah Dasar

Nita Yuningsih[1], Farihah Hanum[2], Lina Putriyanti[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang
nitayuningsih60@gmail.com, hanumfarihah922@gmail.com,
linaputriyanti@upgris.ac.id

Abstrak Sastra anak di sekolah dasar kerap diperlakukan sebagai sarana menanamkan nilai, padahal ia juga dimaksudkan sebagai pengalaman yang dinikmati anak. Artikel ini mengkaji bagaimana pendekatan didaktis dan pendekatan apresiasi dipahami serta dipraktikkan dalam pemanfaatan karya sastra anak di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif terhadap sembilan artikel jurnal dan prosiding yang terbit antara 2015 dan 2025, dianalisis dengan teknik analisis isi tematik. Hasil kajian memperlihatkan tiga hal. Pertama, penelitian yang bernuansa didaktis cenderung berhenti pada identifikasi nilai karakter dalam teks, sedangkan cara anak menangkap nilai itu belum banyak ditelusuri. Kedua, praktik apresiatif yang dilaporkan, seperti membaca nyaring, diskusi kesan, dan penyediaan sudut baca, menumbuhkan minat anak, tetapi sering bercampur dengan pengenalan unsur intrinsik dan pembahasan pesan moral. Ketiga, kedua pendekatan saling melengkapi apabila guru memilih bahan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan latar budaya anak serta menguasai metode dan penilaian. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini mengajukan alur pemanfaatan terpadu enam langkah sebagai bahan pertimbangan guru.

Kata kunci: *pendekatan didaktis; pendekatan apresiasi; sastra anak; sekolah dasar; kajian pustaka*

Abstract *Children's literature in primary schools is often treated as a vehicle for moral values, even though it is also meant to be an experience that children enjoy. This article examines how the didactic approach and the appreciation approach are understood and applied in using children's literature in primary schools. A qualitative literature review was conducted on nine journal and proceedings articles published between 2015 and 2025, analysed through thematic content analysis. The review shows that didactic-oriented studies tend to stop at identifying character values in texts, while how children actually take up those values is rarely examined; that appreciative practices such as reading aloud, sharing impressions and providing reading corners raise interest but often merge with intrinsic-element instruction and moral discussion; and that the two approaches complement each other when teachers select materials suited to children's developmental stage and cultural background and master teaching methods and assessment. A six-step integrated sequence is proposed for teachers' consideration.*

Keywords: *didactic approach; appreciation approach; children's literature; primary school; literature review*

PENDAHULUAN

Di sekolah dasar, sastra tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri. Ia hadir di dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui dongeng, cerita rakyat, puisi, dan bacaan naratif lain. Tujuan yang dibebankan kepadanya bertingkat: anak diharapkan dapat menikmati karya, memahaminya, lalu pada akhirnya menghargai dan mencintai sastra (Bachtiar & Sihes, 2016). Susanti (2015) memandang kegiatan ini sebagai usaha menumbuhkan kepekaan anak terhadap cita rasa sastra, dengan penekanan pada kegiatan mengapresiasi karya, bukan menghafalkannya.

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 27 November 2026

Dalam praktik, dua cara pandang sering bertemu di ruang kelas. Cara pandang pertama melihat cerita anak sebagai wadah nilai: tokoh, konflik, dan amanatnya dipakai untuk membentuk sikap anak. Inilah yang dalam kajian sastra disebut pendekatan didaktis, yaitu penyampaian ajaran moral, agama, atau filsafat melalui bentuk fiksi yang imajinatif (Abrams, 2009, dalam Kartini & Sumiyadi, 2022). Cara pandang kedua menempatkan anak sebagai pembaca yang menikmati, menghayati, lalu menanggapi cerita, dan inilah yang dimaksud dengan pendekatan apresiasi. Susanti (2015) mengingatkan bahwa sastra anak sesungguhnya membawa dua muatan sekaligus, yakni mendidik dan menyenangkan.

Kenyataan di lapangan belum selalu sejalan dengan harapan tersebut. Bachtiar dan Sihes (2016) menyatakan bahwa pembelajaran sastra anak di sekolah dasar baru banyak menggarap ranah kognitif, sementara ranah afektifnya belum berkembang optimal. Susanti (2015) menyoroti pembelajaran bahasa dan sastra yang monoton dan condong ke hafalan, pemanfaatan buku sastra perpustakaan yang belum maksimal, serta minat baca siswa yang rendah. Dari sisi bahan ajar, Meilani (2022) mencatat bahwa buku sastra berbasis kearifan lokal masih sangat terbatas di sekolah dasar.

Sebagian besar penelitian yang dijumpai dalam penelusuran untuk kajian ini membahas satu persoalan saja: nilai apa yang terkandung dalam sebuah teks, atau strategi apa yang dipakai seorang guru. Pertanyaan yang lebih mendasar, yakni bagaimana pendekatan didaktis dan pendekatan apresiasi semestinya dipertemukan dalam memanfaatkan karya sastra anak, jarang dibahas secara berdampingan. Tamala, Dewi, dan Hamzah (2025) memang telah menyandingkan pendekatan didaktis dengan pendekatan emotif dan analitis, tetapi ruang untuk menelaah berbagai temuan penelitian lain dalam satu kerangka masih terbuka.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana pendekatan didaktis dipahami dan diterapkan dalam pemanfaatan karya sastra anak di sekolah dasar; (2) bagaimana pendekatan apresiasi dipahami dan diterapkan; dan (3) bagaimana kedua pendekatan itu berhubungan serta apa implikasinya bagi guru. Hasil kajian diharapkan membantu guru dan calon guru sekolah dasar memanfaatkan cerita anak dengan cara yang tidak menggurui, tetapi tetap menjalankan fungsi pendidikannya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Kajian

Penelitian ini berupa kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Tidak ada data yang dikumpulkan dari responden atau lokasi tertentu; seluruh data berasal dari hasil penelitian dan gagasan yang telah dipublikasikan. Bentuk tinjauannya naratif, yaitu menguraikan, membandingkan, dan menyintesis temuan berbagai sumber tanpa prosedur seleksi yang sistematis seperti pada *systematic review*.

Sumber Data dan Strategi Penelusuran

Data berupa sumber sekunder, yakni artikel jurnal dan prosiding seminar. Penelusuran memakai kata kunci "pendekatan didaktis", "apresiasi sastra", "sastra anak", "cerita anak", "nilai didaktis", "bahan ajar apresiasi", dan "sekolah dasar", yang dikombinasikan secara bergantian, dengan rentang terbit 2015 sampai 2025. Penelusuran dilakukan pada mesin pencari akademik dan portal jurnal daring perguruan tinggi di Indonesia.

Kriteria Pemilihan Sumber

Sumber dimasukkan ke dalam kajian apabila memenuhi kriteria berikut.

1. Membahas sastra anak, cerita anak, atau apresiasi sastra pada jenjang sekolah dasar, atau memberikan landasan konseptual tentang sastra didaktis yang relevan dengan pembahasan tersebut.
2. Berupa artikel jurnal atau prosiding seminar, bukan opini populer atau unggahan blog.
3. Terbit pada rentang 2015–2025 dan teksnya dapat diakses.

Artikel yang berfokus pada jenjang menengah atau perguruan tinggi tanpa keterkaitan dengan sekolah dasar tidak diikutsertakan. Sembilan sumber lolos seleksi dan diringkas pada Tabel 1. Pendapat tokoh yang tidak penulis baca dari sumber aslinya, seperti Rahmanto, Nurgiyantoro, dan Huck, dirujuk melalui artikel yang memuatnya dan ditandai dengan keterangan "dalam".

Teknik Analisis

Data dianalisis dengan analisis isi tematik melalui lima langkah. Pertama, setiap sumber dibaca dan dicatat identitas, tujuan, metode, subjek, serta temuannya. Kedua, bagian yang berkaitan dengan pendekatan didaktis, pendekatan apresiasi, peran guru, dan

pemilihan bahan diberi kode. Ketiga, kode-kode itu dikelompokkan menjadi tema. Keempat, tema dibandingkan antarsumber untuk melihat persamaan, perbedaan, dan celah. Kelima, hasil perbandingan disusun menjadi sintesis yang menjawab rumusan masalah. Untuk menjaga keterandalan, penulis membedakan temuan empiris dari pendapat atau kutipan teori dan mencatat konteks setiap penelitian (jenjang, lokasi, dan jenis data) sebelum menarik perbandingan.

Tabel 1. Ringkasan sumber yang dikaji

No	Penulis (tahun)	Fokus dan desain	Temuan atau gagasan utama
1	Susanti (2015)	Pembahasan konseptual tentang pembelajaran apresiasi sastra di SD	Apresiasi mencakup aspek kognitif, emotif, dan evaluatif; sastra anak memberi manfaat mendidik sekaligus menyenangkan; guru perlu menyediakan pilihan bacaan, kesempatan membaca, dan suasana yang nyaman.
2	Bachtiar & Sihes (2016)	Kualitatif; wawancara semi terstruktur dengan 12 informan (6 guru inti SD dan 6 dosen PGSD)	Guru perlu menguasai teori sastra, metode pembelajaran, dan penilaian; apresiasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.
3	Sultoni (2019)	Prosiding; pemanfaatan cerita anak sebagai bahan apresiasi di kelas III SD	Bahan perlu sesuai dengan karakteristik bahasa dan tahap perkembangan psikologis siswa; cerita anak dari media anak dan buku dapat menjadi bahan alternatif.
4	Rosid (2021)	Kualitatif deskriptif; analisis kumpulan cerita anak	Cerita yang dikaji memuat nilai semangat, kebersihan, kelestarian lingkungan, kasih kepada orang tua, dan gotong royong.
5	Kartini & Sumiyadi (2022)	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan sastra didaktis; objek berupa novel	Mengurai dimensi didaktis sebuah karya dan menilai karya tersebut layak menjadi bahan ajar penguatan karakter. Dipakai di sini terutama untuk landasan konsep.
6	Meilani (2022)	Deskripsi unsur intrinsik dan fungsi moral cerita rakyat serta pengembangan bahan ajar apresiasi	Buku sastra berbasis kearifan lokal di SD masih terbatas; cerita rakyat dikembangkan menjadi bahan ajar apresiasi.
7	Ulhaq dkk. (2023)	Kualitatif; observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat; cerita rakyat Saridin	Ditemukan nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas; penulis mengingatkan bahwa cerita bersifat fiksi dan tidak selalu mencerminkan kehidupan nyata.
8	Monica dkk. (2024)	Studi kasus kualitatif di SD Negeri 060911; observasi, wawancara guru, angket siswa	Strategi guru meliputi membacakan cerita rakyat secara nyaring, diskusi tokoh dan pesan moral, media visual dan audio, serta sudut baca; minat dan pemahaman siswa meningkat.

No	Penulis (tahun)	Fokus dan desain	Temuan atau gagasan utama
9	Tamala dkk. (2025)	Kajian tentang apresiasi reseptif dengan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis	Ketiga pendekatan dipandang saling melengkapi; pendekatan didaktis menekankan nilai pendidikan dan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sumber yang Dikaji

Kesembilan sumber terbit antara 2015 dan 2025 dengan desain yang beragam. Susanti (2015) menulis secara konseptual. Rosid (2021) serta Kartini dan Sumiyadi (2022) menelaah teks sastra, sedangkan Ulhaq dkk. (2023) menggali cerita rakyat melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Bachtiar dan Sihes (2016) serta Monica dkk. (2024) menjadikan guru sebagai sumber data. Meilani (2022) bergerak ke arah pengembangan bahan ajar, sementara Tamala dkk. (2025) dan Sultoni (2019) membahas pemanfaatan cerita anak serta pendekatan apresiasi secara lebih umum. Pada sumber-sumber ini, suara anak sebagai pembaca relatif jarang menjadi data utama. Catatan ini penting sebagai latar bagi pembahasan berikutnya.

Pendekatan Didaktis dalam Pemanfaatan Karya Sastra Anak

Pemahaman konsep

Pendekatan didaktis berangkat dari gagasan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana pengajaran. Kartini dan Sumiyadi (2022), dengan merujuk Abrams (2009), memahami sastra didaktis sebagai fiksi yang menyampaikan ajaran moral, agama, atau filsafat dalam bentuk imajinatif, sehingga pembaca dapat memetik manfaat dari ajaran itu. Dalam konteks sastra anak, pandangan ini selaras dengan keterangan Susanti (2015) bahwa salah satu tujuan penulisan sastra anak adalah memberi tuntunan tingkah laku, dan bahwa sastra anak memiliki fungsi terapan berupa penyampaian pesan dan ajaran (Sarumpaet, dalam Susanti, 2015). Tamala dkk. (2025) merumuskan hal serupa: pendekatan didaktis menekankan nilai pendidikan dan karakter, dan bersama pendekatan emotif serta analitis ia membentuk pemahaman yang utuh atas karya sastra anak.

Pola penerapan dalam penelitian

Penelitian yang dikaji menunjukkan pola yang cukup seragam. Rosid (2021) menelaah sebuah kumpulan cerita anak dan menemukan nilai semangat pantang menyerah, menjaga kebersihan, menjaga kelestarian lingkungan, menyayangi orang tua, dan gotong royong. Ulhaq dkk. (2023) mengkaji cerita rakyat Saridin dari Pati dan

menemukan nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas. Meilani (2022) mendeskripsikan unsur intrinsik dan fungsi moral cerita rakyat Nyi Rambut Kasih lalu mengembangkannya menjadi bahan ajar apresiasi. Polanya berurutan: teks dibaca, nilai diidentifikasi, kemudian teks dinyatakan layak menjadi bahan ajar atau media pendidikan karakter.

Pola ini berguna karena guru memperoleh gambaran tentang muatan nilai sebuah bacaan sebelum membawanya ke kelas. Namun, kajian ini mencatat satu keterbatasan. Nilai yang ditemukan adalah nilai yang ditangkap peneliti dari teks, bukan nilai yang ditangkap anak. Pada sumber-sumber di atas, belum tampak penelusuran tentang apakah anak benar-benar menafsirkan cerita sebagaimana peneliti menafsirkannya, atau apakah nilai tersebut bertahan dalam perilaku mereka. Dengan kata lain, pernyataan bahwa sebuah cerita "dapat dijadikan" media pembentukan karakter masih merupakan potensi, belum bukti.

Risiko menggurui dan perlunya pendampingan

Pendekatan didaktis yang berjalan satu arah mudah terjatuh menjadi nasihat. Susanti (2015) mengutip pandangan bahwa nilai kehidupan dalam sastra tidak disajikan secara preskriptif, sehingga pembaca bebas mengambil manfaat menurut sudut pandangnya sendiri. Jika guru mengakhiri setiap cerita dengan rumusan amanat yang sudah jadi, kebebasan itu hilang. Ulhaq dkk. (2023) memberi contoh lain dari sisi teks: tokoh Saridin pada beberapa bagian digambarkan cerdik dan pekerja keras, tetapi pada bagian lain digambarkan kurang jujur dan suka memanipulasi, dan penulisnya menegaskan bahwa cerita semacam ini sebagian besar fiksi sehingga tidak selalu mencerminkan kehidupan nyata. Tokoh dalam cerita belum tentu teladan yang utuh. Karena itu, pembacaan didaktis memerlukan guru yang mendampingi anak memilah mana yang patut dicontoh dan mana yang perlu dipertanyakan.

Meski demikian, para informan dosen dalam penelitian Bachtiar dan Sihes (2016) tetap menekankan bahwa dalam memilih metode, yang penting adalah bagaimana nilai dalam karya sastra sampai kepada siswa. Mereka juga menyebut penggunaan media dan kegiatan bercerita sebagai cara membuat pembelajaran menarik. Jadi, kritik terhadap sikap menggurui bukan berarti meninggalkan tujuan menanamkan nilai, melainkan mempersoalkan caranya.

Pendekatan Apresiasi dalam Pemanfaatan Karya Sastra Anak

Pemahaman konsep

Susanti (2015), dengan merujuk Squire dan Taba, menguraikan bahwa apresiasi melibatkan tiga aspek: aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman unsur sastra, aspek emotif yang berkaitan dengan penghayatan keindahan, dan aspek evaluatif yang berkaitan dengan penilaian baik buruk atau suka tidak suka terhadap karya. Susanti juga menyebut nilai intrinsik sastra anak menurut Tarigan (1995), antara lain memberi kesenangan, memupuk imajinasi, dan memberi pengalaman baru. Di sisi lain, Huck dkk. (1987, dalam Bachtiar & Sihes, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar semestinya memberi anak pengalaman menemukan kesenangan pada buku, menafsirkan bacaan, mengembangkan kesadaran bersastra, dan mengembangkan apresiasi. Pada kedua rumusan ini, kesenangan dan pengalaman langsung menjadi titik tolak, sedangkan pengetahuan tentang sastra berfungsi sebagai penunjang (Bachtiar & Sihes, 2016).

Pola penerapan dalam penelitian

Bachtiar dan Sihes (2016) membedakan kegiatan apresiasi langsung, seperti membaca, mendengarkan, dan menyaksikan karya, dari kegiatan tidak langsung yang memperkuat pengetahuan tentang sastra, lalu menambahkan kegiatan dokumentasi dan kegiatan kreatif sebagai pelengkap. Susanti (2015) menawarkan lima unsur strategi: pilihan bacaan bagi siswa, kesempatan membaca, suasana yang mendukung, contoh dari orang dewasa, dan kesempatan berbagi tentang apa yang dibaca. Gambaran praktik yang paling konkret diberikan oleh Monica dkk. (2024). Guru di SD Negeri 060911 membacakan cerita rakyat dengan nyaring, mengajak siswa berdiskusi tentang isi cerita, tokoh, dan pesan moralnya, memakai media visual dan audio, serta menyediakan sudut baca berisi buku sastra lokal. Menurut laporan penelitian itu, strategi tersebut meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai budaya dalam karya. Sultoni (2019) menambahkan bahwa cerita anak dalam media anak dan buku cerita dapat dimanfaatkan sebagai bahan apresiasi di kelas III.

Batas yang kabur antara apresiasi, analisis, dan pesan moral

Laporan Monica dkk. (2024) juga memperlihatkan hal yang menarik. Di samping membaca nyaring dan diskusi kesan, kegiatan yang dilaporkan mencakup pengenalan unsur intrinsik, kerja kelompok menentukan tema, tokoh, alur, dan latar, presentasi, serta

penilaian melalui kuis, tes, dan tugas menulis. Diskusi tentang pesan moral pun menjadi bagian dari rangkaian itu. Dengan demikian, apa yang disebut sebagai pembelajaran apresiasi di sekolah dalam praktiknya memuat tiga unsur sekaligus: penghayatan, analisis struktur, dan penggalian nilai. Hal ini sejalan dengan catatan Bachtiar dan Sihes (2016) bahwa teori struktural dengan pembagian unsur intrinsik dan ekstrinsik mewarnai pembelajaran sastra di sekolah, dan dapat menjelaskan mengapa Tamala dkk. (2025) memisahkan pendekatan analitis sebagai pendekatan tersendiri di samping pendekatan didaktis dan emotif.

Implikasinya, istilah "apresiasi" dalam laporan-laporan penelitian perlu dibaca hati-hati. Ketika sebuah pembelajaran dinamai apresiasi tetapi sebagian besar waktunya dipakai untuk mengidentifikasi unsur intrinsik, ranah afektif yang disoroti Bachtiar dan Sihes (2016) tetap berisiko tertinggal.

Hubungan antara Kedua Pendekatan

Tabel 2 merangkum perbedaan kedua pendekatan berdasarkan sumber yang dikaji. Rangkuman itu tidak dimaksudkan sebagai pemisahan yang kaku, karena dalam praktik keduanya bertemu pada kegiatan yang sama, misalnya diskusi sesudah membaca cerita.

Tabel 2. Perbandingan pendekatan didaktis dan pendekatan apresiasi

Aspek	Pendekatan didaktis	Pendekatan apresiasi
Fokus utama	Nilai, ajaran, dan pesan moral dalam cerita	Pengalaman menikmati, menghayati, dan menanggapi karya
Posisi anak	Penerima nilai; cenderung pasif bila guru mendominasi	Pembaca aktif yang merespons dan menafsirkan
Peran guru	Memilih bacaan bernilai dan membimbing penarikan makna	Menyediakan pengalaman langsung, suasana, dan ruang untuk merespons
Kegiatan dalam sumber	Identifikasi nilai karakter pada teks; diskusi pesan moral	Baca nyaring, mendengarkan, diskusi kesan, sudut baca, menulis kreatif
Kekuatan	Mendukung pendidikan karakter secara terarah	Menumbuhkan minat baca dan kepekaan rasa
Risiko	Menggurui; cerita berubah menjadi alat nasihat	Nilai tidak tergarap bila berhenti pada kesenangan; sulit dinilai

Beberapa sumber mengisyaratkan bahwa keduanya memang saling melengkapi. Susanti (2015) menyebut sastra anak sebagai pemberi nilai pendidikan dan kesenangan sekaligus. Tamala dkk. (2025) menegaskan bahwa pendekatan didaktis, emotif, dan

analitis saling melengkapi. Pada praktik di SD Negeri 060911, diskusi tentang pesan moral datang sesudah anak mendengarkan cerita yang dibacakan dengan penghayatan, bukan sebelumnya (Monica dkk., 2024). Urutan seperti itu penting. Bila nilai hadir lebih dulu sebagai kesimpulan, cerita hanya menjadi ilustrasi. Bila nilai hadir belakangan sebagai hasil pembicaraan tentang pengalaman membaca, anak berkesempatan menemukannya sendiri. Persoalannya, dengan demikian, lebih terletak pada urutan dan porsi daripada pada pilihan salah satu pendekatan.

Peran Guru dan Pemilihan Bahan

Kedua pendekatan bergantung pada guru. Bachtiar dan Sihes (2016) merumuskan tiga kompetensi kognitif yang perlu dikuasai guru dalam apresiasi sastra anak: pengetahuan tentang teori sastra, metode pembelajaran sastra, dan penilaian. Para informan guru dalam penelitian itu menyampaikan bahwa belum semua guru memahami penilaian sastra, dan bahwa sebagian guru belum mengetahui konsep serta langkah-langkah pembelajaran. Di SD Negeri 060911, guru membaca dan memahami karya sebelum memperkenalkannya dan menyiapkan lembar kerja serta media (Monica dkk., 2024). Persiapan semacam ini tampak sederhana, tetapi menentukan apakah pembacaan nyaring benar-benar menghidupkan cerita.

Pemilihan bahan menjadi pertimbangan kedua. Susanti (2015) menyebut tiga aspek yang perlu diperhatikan: bahasa yang sesuai dengan penguasaan bahasa siswa, kematangan jiwa, dan latar belakang budaya. Dengan merujuk Rahmanto (1989), ia menguraikan bahwa pada usia sekitar 8 sampai 9 tahun imajinasi anak masih diwarnai fantasi, sedangkan pada usia sekitar 10 sampai 12 tahun anak mulai beralih ke realitas dan menyukai cerita kepahlawanan serta petualangan. Sultoni (2019) pun menekankan kesesuaian bahan dengan karakteristik bahasa dan tahap perkembangan psikologis siswa. Soal latar budaya, Monica dkk. (2024) melaporkan bahwa karya dipilih berdasarkan usia, minat, dan ketersediaan buku, sedangkan Meilani (2022) dan Ulhaq dkk. (2023) mengangkat cerita rakyat daerah yang dekat dengan kehidupan anak. Kendalanya ada pada ketersediaan: Susanti (2015) mencatat pemanfaatan buku sastra di perpustakaan belum maksimal, dan Meilani (2022) menyebut buku berbasis kearifan lokal masih terbatas. Sudut baca yang dibuat guru di SD Negeri 060911 dapat dibaca sebagai jawaban sederhana atas persoalan ini.

Usulan Alur Pemanfaatan Terpadu

Berdasarkan sintesis di atas, penulis mengajukan enam langkah pemanfaatan karya sastra anak yang menggabungkan kedua pendekatan. Alur ini merupakan rangkuman penulis atas berbagai temuan yang dikaji, bukan model yang telah diuji, sehingga perlu dicoba dan diperbaiki dalam penelitian lanjutan.

1. *Memilih teks.* Pertimbangkan bahasa, tahap perkembangan, latar budaya, dan ketersediaan bacaan (Susanti, 2015; Monica dkk., 2024). Beri anak kesempatan memilih bila memungkinkan.
2. *Menyiapkan diri dan suasana.* Guru membaca teks lebih dulu, menyiapkan media, dan menciptakan suasana yang membuat anak nyaman mengungkapkan tanggapan (Monica dkk., 2024; Susanti, 2015).
3. *Memberi pengalaman langsung.* Anak mendengarkan cerita yang dibacakan nyaring atau membaca sendiri, tanpa dibebani pertanyaan sebelum cerita selesai (Bachtiar & Sihes, 2016; Monica dkk., 2024).
4. *Berdiskusi.* Mulai dari kesan anak, lanjutkan ke tokoh dan pilihan tindakan mereka, lalu biarkan nilai atau pesan dirumuskan anak sendiri. Pada tahap inilah unsur didaktis bekerja (Monica dkk., 2024; Susanti, 2015).
5. *Menguatkan secara ringan.* Perkenalkan unsur intrinsik seperlunya sebagai alat untuk memahami cerita, karena pengetahuan tentang sastra berfungsi menunjang apresiasi, bukan menjadi tujuan akhir (Bachtiar & Sihes, 2016).
6. *Mengekspresikan dan menilai proses.* Anak menceritakan kembali, menulis, atau bermain peran. Penilaian dapat memakai rubrik yang jelas, misalnya keruntutan isi, kelancaran, dan ketepatan pilihan kata saat menceritakan kembali, sebagaimana contoh yang dikemukakan Bachtiar dan Sihes (2016).

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sumber hanya sembilan sehingga belum mewakili seluruh penelitian tentang topik ini. Sumber-sumber tersebut beragam dalam jenjang kelas, lokasi, dan desain, sehingga perbandingan dilakukan secara naratif dan tidak dapat dijadikan dasar generalisasi. Sebagian besar sumber berupa penelitian kualitatif deskriptif yang menganalisis teks atau menggambarkan praktik guru, sehingga temuan tentang dampak terhadap anak masih terbatas. Selain itu, sebagian

pendapat tokoh dirujuk melalui artikel perantara, dan keakuratannya bergantung pada kutipan dalam artikel tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, pendekatan didaktis dalam sumber yang dikaji terutama berwujud identifikasi nilai karakter pada teks sastra anak dan pengembangannya menjadi bahan ajar. Pendekatan ini bermanfaat untuk memberi gambaran muatan nilai suatu bacaan, tetapi belum memperlihatkan bagaimana anak menangkap dan menghayati nilai itu, serta berisiko menggurui jika berjalan satu arah.

Kedua, pendekatan apresiasi diwujudkan melalui pengalaman langsung dengan karya, seperti membaca nyaring, mendengarkan, diskusi kesan, dan penyediaan sudut baca. Dalam praktik sekolah, kegiatan apresiasi sering bercampur dengan pengenalan unsur intrinsik dan pembahasan pesan moral, sehingga ranah afektif perlu dijaga agar tidak tertinggal.

Ketiga, kedua pendekatan saling melengkapi. Pesan moral akan lebih bermakna ketika muncul dari pengalaman membaca yang dinikmati anak, dan pengalaman membaca akan lebih bermanfaat ketika diikuti pembicaraan tentang nilai. Syaratnya adalah bahan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan budaya anak serta guru yang menguasai teori, metode, dan penilaian. Enam langkah pemanfaatan terpadu yang diusulkan dapat menjadi titik awal bagi guru.

Saran

Bagi guru, disarankan memulai dari pengalaman membaca dan memberi anak kesempatan merumuskan sendiri pesan cerita sebelum guru menyimpulkan. Bagi sekolah dan penyedia bahan bacaan, perlu diupayakan koleksi cerita anak yang beragam, termasuk cerita berbasis budaya setempat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menempatkan anak sebagai sumber data, misalnya melalui telaah tanggapan anak terhadap cerita, serta menguji alur terpadu yang diusulkan dalam penelitian tindakan kelas. Perluasan jumlah sumber, termasuk literatur internasional, juga akan memperkuat tinjauan semacam ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, E. S., & Sihes, A. J. (2016). Kompetensi kognitif pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar. *Jurnal Gramatika, 2*(1), 1–11. https://doi.org/10.22202/JG.2016.v2i1.1395

Kartini, A., & Sumiyadi, S. (2022). Kajian sastra didaktis dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15*(1), 132–145. https://doi.org/10.30651/st.v15i1.8706

Meilani, D. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal Nyi Rambut Kasih sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah dasar. *Didaktika, 2*(2), 376–385.

Monica, C., Annisa, & Barus, D. B. (2024). Peran guru bahasa Indonesia dalam mendorong apresiasi terhadap karya sastra lokal di SD Negeri 060911. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(4), 13146–13152.

Rosid, A. (2021). Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 7–10.

Sultoni, M. (2019). Pemanfaatan cerita anak sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di kelas III sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (hlm. 1203–[halaman akhir]). Universitas PGRI Palembang.

Susanti, R. D. (2015). Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar. *Elementary: Islamic Teacher Journal, 3*(1), 135–155. https://doi.org/10.21043/elementary.v3i1.1447

Tamala, R., Dewi, R., & Hamzah, R. A. (2025). Penerapan apresiasi reseptif, pendekatan didaktis, emotif dan analitis terhadap sastra anak. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6*(1), 50–58. https://doi.org/10.23969/wistara.v6i1.24455

Ulhaq, J. D., Putri, H. D. E., Fatmasari, D., Rohmah, N., Sari, S. O. M., & Kanzunnudin, M. (2023). Penanaman nilai karakter dalam pembelajaran anak SD melalui cerita rakyat Saridin. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(2), 88–98.